

MODEL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERWAWASAN BILINGUAL (STUDI KASUS DI TK TUNAS ZAITUN BANYUWANGI)

Armina M¹, Nur Istiana Makarau², Salman³, Luluk Mukaromah⁴

Universitas Tadolako¹⁻², Universitas Muhammadiyah Riau³,

Universitas KH. Ahmad Muzakki Syah Jember⁴

Email: armimuchtar050993@gmail.com¹, nuristianamakarau@gmail.com²,
salam@umri.ac.id³, lulukmukaromah743@gmail.com⁴

Article History: Received: September 2024, Accepted: November 2024, Published: Januari 2025

Abstrak: Alasan penelitian ini adalah globalisasi yang mengharuskan setiap orang untuk bisa berbahasa Inggris. Tujuannya adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang beragamnya budaya masyarakat global. Artinya, anak dapat menerima pembelajaran bilingual sejak dini tanpa melupakan bahasa ibu Indonesianya. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan di TK Tunas Zaitun Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan: (1) Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Bilingual di TK Tunas Zaitun Banyuwangi (2) Implementasi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Bilingual di TK Tunas Zaitun, Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil investigasi mengungkapkan bahwa konsep pembelajaran bilingual di TK Tunas Zaitun Banyuwangi adalah pembelajaran menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sehingga peserta didik dapat berbicara dan memahami dua bahasa. Pemberian materi bilingual bervariasi berdasarkan usia dan tingkat kelas. Dampak dari pembelajaran bilingual adalah siswa berbicara dua bahasa yang mudah dan memperoleh kosakata bahasa Inggris dan Indonesia di lingkungannya.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini, Pembelajaran, Bilingual*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antara dua orang. Selain itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi semua orang. Melalui bahasa, setiap orang dapat memperoleh keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Memperoleh keterampilan sosial dalam lingkungan sosial dimulai dengan memperoleh keterampilan berbahasa. Tanpa bahasa, orang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa ini harus dikembangkan sejak usia dini.

Tujuan pengembangan bahasa sejak dini adalah untuk memungkinkan anak berkomunikasi secara verbal dengan lingkungannya. Di era globalisasi saat ini, bahasa Inggris memainkan peran penting dalam komunikasi internasional di bidang pembangunan, teknologi, bisnis, dan pendidikan. Sebagai akibat dari globalisasi, kebutuhan akan keterampilan berbahasa Inggris semakin meningkat. Namun, meskipun begitu bahasa Inggris tentunya diajarkan setelah anak-anak mengenal bahasa ibu terlebih dahulu. Karena bahasa ibu adalah bahasa asli mereka, khawatirnya jika bahasa Inggrisnya terlebih dahulu mereka tidak mencintai bahasa sendiri. Sehingga meskipun anak-anak diajarkan bahasa Inggris, mereka tetap perlu mengetahui bahasa Indonesia.

Mempelajari dua bahasa memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Pembelajaran bilingual sejak usia dini memiliki efek positif pada perkembangan kognitif anak-anak dan memberi mereka kesempatan untuk terpapar pada lebih banyak budaya asing (Morrison: 2012, 226). Saat tumbuh dewasa, anak-anak akan dapat berkomunikasi dengan orang-orang dari negara lain, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan budaya, serta berinteraksi dengan baik secara sosial. Di sisi lain, Lev Vygotsky menjelaskan bahwa interaksi sosial penting untuk perkembangan proses berpikir anak (Suyadi: 2010, 11).

Montessori juga mengungkapkan hal ini dalam teorinya, yang menyatakan bahwa anak-anak menyerap pengetahuan lebih cepat saat mereka masih muda daripada saat mereka dewasa (Lesley: 1992, 12). Selama masa kanak-kanak, individu menjalani proses perkembangan cepat dan mendasar yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan masa depan. sebagaimana bahwa pada saat ini proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam banyak hal merupakan tahap yang rumit sehingga anak dapat banyak belajar dari usia dini (Yuliani: 2012, 6).

Salah satu cara orang tua dapat membantu anak-anak mereka belajar berbicara bahasa asing (dalam hal ini, bahasa Inggris) adalah dengan mendaftarkan mereka di taman kanak-kanak bilingual. Dalam kasus ini penulis menemukan satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran bilingual yaitu TK Tunas Zaytun di Banyuwangi. TK Tunas Zaitun adalah sekolah bilingual dengan program bilingual (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia) yang menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk menstimulasi anak dalam segala aspek kecerdasannya serta tumbuh kembang anak dan pembelajaran bilingual.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berkaitan tentang model pendidikan anak usia dini bilingual di TK Tunas Zaitun, Kabupaten Banyuwangi ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian studi kasus merupakan studi tentang kondisi subyek penelitian dalam kaitannya dengan tahap tertentu atau khas dari keseluruhan yang berkaitan (Iqbal Hasan: 2002, 7). Secara umum, studi kasus adalah studi langsung dan terfokus pada seseorang, tempat, atau peristiwa (Nyoman: 2012, 51).

Selanjutnya dalam subjek dalam penelitian ini penulis memilih pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yang dalam hal ini subjek penelitian yang penulis pilih diantaranya kepala sekolah TK Tunas Zaitun karena dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan tanpa ada persetujuan dari kepala sekolah sebagai pemilik kebijakan. Subjek yang kedua adalah guru-guru TK Tunas Zaitun sebagai pihak yang melaksanakan proses pembelajaran, ketiga peserta didik dan yang terakhir wali murid atau orang tua.

Setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan subjek penelitian yang telah penulis pilih maka selanjutnya adalah melalui observasi. Observasi yang penulis pilih dalam penelitian ini merupakan observasi terstruktur, dimana observasi yang penulis laksanakan dilakukan secara langsung tanpa meminta bantuan pihak ketiga. Menurut Nana observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan dinikmati (Nana: 1989, 64). Dalam melakukan pengamatan langsung penulis mengamati secara langsung bagaimana model pendidikan anak usia dini berwawasan bilingual di TK Tunas Zaitun di laksanakan. Bagaimana kegiatannya, sehingga data yang diperoleh akan detail dan Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK Tunas Zaitun serta penerapan konsep dan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini berbasis bilingual.

Untuk analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman selama melakukan observasi dan wawancara yakni mereduksi data yang telah diperoleh, kemudian men display dan verifikasi secara langsung. Sehingga hasil penelitian yang penulis hasilkan benar-benar menyeluruh dan melalui tahap-tahap yang sebelumnya telah disusun untuk kemudian mendapatkan data yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Bilingual di TK Tunas Zaitun

Bahasa menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita. Sebagaimana bahasa merupakan alat untuk menghubungkan sesama individu. Badudu mengatakan bahwa bahasa menjadi sebuah alat penghubung ketika seseorang ingin mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Bromley menekankan bahwa bahasa bisa menjadi sebuah simbol yang dapat mentrasfer berbagai informasi yang kemudian menjadi ide sehingga apa yang hendak ingin kita sampaikan pada orang lain dapat tersalurkan dan dapat diterima oleh orang lain tersebut (Konsorsium Sertifikasi Guru, *Modul PLPG PAUD: 2013, 90*).

Saat ini penulis mengamati sudah beberapa lembaga Pendidikan anak usia dini yang menerapkan pembelajaran bilingual yakni pendidikan yang memasukkan bahasa inggris sebagai alat komunikasi anak-anak atau siswa di sekolah. Kamus besar bahasa Indonesia memaknai bilingual merupakan sebuah keterampilan menggunakan dua bahasa atau. Penulis mengamati anak-anak yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa sejak usia dini akan lebih mudah dan lebih cepat fasih dibandingkan orang dewasa (Arifuddin: 2010, 142). Anak-anak umumnya menjadi bilingual secara alamiah, yaitu mereka memperoleh dua bahasa tanpa mereka sadari melalui interaksi keseharian dengan masyarakat di lingkungannya, tetapi menurut para ahli, anak- anak juga bisa belajar dua bahasa di rumah, sekolah, atau masyarakat.

Model pembelajaran bilingual adalah pembelajaran yang menerapkan atau menggunakan serta mengkombinasikan dua bahasa sekaligus, baik diterapkan dalam kegiatan belajar maupun ketika bermain. Sehingga ketika anak-anak berada di lingkungan sekolah yang menggunakan pembelajaran bilingual anak-anak akan menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Sebagaimana yang diterapkan di TK Tunas Zaitun Banyuwangi, Konsep pembelajaran bilingual yang diterapkan disekolah tersebut adalah memadukan antara bahasa inggris dan juga bahasa indonesia.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di TK Tunas Zaitun adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual pada materi bilingual (dua bahasa) ini ketika diterapkan pada anak usia dini di TK Tunas Zaitun Banyuwangi seperti ketika melihat kucing langsung menyebutnya dengan dua bahasa, yakni *cat* itu kucing. Ada pembiasaan yang selalu dilakukan guru kepada siswa secara konsisten, dengan pembiasaan anak akan melakukan kembali secara otomatis dan tanpa sebelumnya anak berfikir. Karena jika

sudah terbiasa maka anak-anak akan melakukan secara spontan tanpa merencanakan. (Ramayulis: 1994, 181). Tanpa latihan dan pengalaman yang dibiasakan, maka akan sulit bagi seorang anak didik untuk memahami bahasa dan menambah kosakata. Sehingga, perlu pendidik melakukan pembiasaan yang membuat anak-anak merasa tidak tertekan untuk melakukan.

Pendekatan pembiasaan ini sering kali dilakukan di TK Tunas Zaitun pada pembelajaran bilingual contohnya adalah ketika anak mau minum, maka pendidiknya membiasakan anaknya untuk mengucapkan “*I want to drink, Miss.*” Pembelajaran bilingual yang diterapkan di TK Tunas Zaitun berupa pengenalan kosakata (*vocabulary*) dan percakapan (*conversation*) sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak. Seperti segala sesuatu yang biasa ada di sekitar mereka dan lingkungan mereka, bertahap-tahap hingga jika sudah dirasa mampu maka akan memperkenalkan kosakata dan percakapan yang lebih luas. Pengenalan kosakata dan percakapan antara guru dan siswa tersebut tentunya dengan menggunakan bahasa inggris dan bahasa indonesia.

Ada beberapa kategori kosakata yang diterapkan untuk siswa TK Tunas Zaitun Banyuwangi, yakni seperti tumbuhan, hewan, warna-warna, alat-alat transportasi hingga anggota tubuh. Penulis melihat, bahwa model konsep pendidikan bilingual yang diterapkan di TK Tunas Zaitun ini sudah baik, karena tidak memaksakan anak-anak untuk fasih menggunakan bahasa. Anak-anak hanya diberikan pemahaman dasar tentang kosakata dan percakapan yang sederhana dalam menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari anak.

Penerapan Model Pembelajaran Bilingual di TK Tunas Zaitun

Idealnya, dalam proses pembelajaran harusnya guru dapat mengarahkan anak didik mereka agar dapat memperluas *life skil* anak-anak agar nantinya anak-anak mampu memiliki jiwa mandiri dan bertanggung jawa atas dirinya sendiri. Karena *life skil* sangat dibutuhkan anak-anak untuk menjalankan hidupnya (Imam: 2010, 57). Dalam hal ini, keterampilan yang juga harus dimiliki oleh anak usia dini adalah keterampilan dalam bidang bilingual (dua bahasa). Baik guru, maupun Kepala Sekolah dalam memberikan pembelajaran bilingual di TK Tunas Zaitun ini dilakukan secara fleksibel, maksudnya adalah pembelajaran bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Hal ini dilakukan agar anak memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Seperti halnya di TK Tunas Zaitun Banyuwangi, lembaga tersebut memiliki satu program menarik yakni keterampilan yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh anak-anak dalam menghadapi tantangan-tantangan besar ketika dewasa kelak. Yakni keterampilan anak menggunakan bahasa Inggris namun tidak meninggalkan dan melupakan bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, TK Tunas Zaitun menjadikan permainan sebagai media atau metode mengenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Permainan tersebut bisa berbentuk game yang dilakukan sendiri-sendiri dan juga kelompok.

Kegiatan selanjutnya, selain game juga ada *circle time*, kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan *fun games*. Penulis melihat dalam kegiatan ini, semua guru, sangat aktif menyanyikan lagu-lagu dan memandu anak didik dengan diiringi oleh berbagai gerakan yang sudah dikreasikan yang mengandung pembelajaran bilingual. Pembelajaran bilingual yang diterapkan di TK Tunas Zaitun ini dilakukan dengan membuat anak-anak bahagia dan tanpa paksaan, sehingga pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Pengenalan kosakata maupun percakapan menggunakan bahasa Inggris yang diterapkan di TK Tunas Zaitun biasanya juga dimulai dari ketika anak-anak memasuki kelas. Sebelum masuk kelas, guru-guru akan melakukan percakapan ringan dengan anak-anak, seperti mempertanyakan kabar mereka, diantar siapa hari ini atau sudah makan belum dan lain sebagainya. Guru-guru melakukan percakapan tersebut menggunakan bahasa Inggris yang kemudian dijawab oleh anak-anak dengan menggunakan bahasa Inggris juga.

Masing-masing guru ketika memberikan penambahan kosakata baru dalam bentuk bahasa Inggris kepada anak didik berbeda-beda. Namun, salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk menambahkan kosakata kepada anak didik dengan bernyanyi. Karena, anak-anak lebih mudah menangkap pembelajaran dengan nyanyian, namun semua tergantung tema karena setiap bulan tema yang diberikan berubah. Ketika anak-anak didik diajak bernyanyi di pagi hari, maka mereka lebih mudah mengingatnya. Sehingga, seorang guru dituntut harus memikirkan lagu-lagu apa yang akan diberikan kepada anak didik agar mudah diingat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan di TK Tunas Zaitun ini ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berwawasan bilingual dan tauhid tidak memiliki hasil pembelajaran negatif bagi anak didik di TK ini. Meskipun ada anak didik yang

lebih dominan mengerti bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia, akan tetapi permasalahan tersebut masih bisa diatasi dengan memberikan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih dominan di sekolah dan disertai dengan bahasa asing tersebut. *Output* dalam pembelajaran bilingual itu sendiri membuat anak-anak didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris, meskipun masih sederhana dan menambah kekayaan kosakata atau *vocabulary* anak didik yang mana jika kosakata atau *vocabulary* ini terus menerus bertambah, maka akan membuat mereka memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa Inggris dalam tingkatan sekolah lebih lanjut yang sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa mendatang sebagai menyikapi arus globalisasi.

KESIMPULAN

TK Tunas Zaitun merupakan salah satu lembaga PAUD yang menerapkan model pendidikan anak usia dini berwawasan bilingual yakni dimana pembelajarannya menggunakan dua bahasa, dua bahasa yang digunakan di TK Tunas Zaitun yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pembelajaran bilingual di TK Tunas Hal ini untuk memberikan kemampuan dasar kepada anak didik agar mampu berbicara dan memahami dua bahasa. Pelaksanaan pembelajaran bilingual di TK Tunas Zaitun berupa pengenalan kosakata dan percakapan sederhana dengan menggunakan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- George S. Morrison. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj., Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: PT. Indeks.
- Imam Musbikin. 2010. *Buku Pintar PAUD: Dalam Perspektif Islami*. Yogyakarta: Laksana.
- Konsorsium Sertifikasi Guru. 2013. *Modul PLPG PAUD*. Jakarta: tp.
- Kurnia, R., & Lailisna, N. N. (2023). WOMAN ENTREPRENEURIAL LEADERSHIP: KEPEMIMPINAN PEREMPUAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN JIWA ENTREPRENEURSHIP ANAK USIA DINI. *EGALITA*, 18(1).

- Lesley Britton. 1992. *Montessori Play and Learn: A Parents' Guide to Purposeful Play From Two to Six* (New York: Crown Publishers Inc.
- Nana Sudjana dan Ibrohim. 1989. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Rahayu, T., & Wahidah, F. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Five In One Box Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 4(1), 49-62.
- Ramayulis. 1994. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sholeha, K. N., Wahidah, F., & Yusmira, Z. (2024). ANALYSIS OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION MANAGEMENT IN THE INTERNALIZATION OF ECOLOGICAL-RELIGIOUS MORAL VALUES AT RAUDHOTUL ATHFAL. *AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT*, 2(2), 77-91.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD* . Yogyakarta: Pedagogia.
- Wahidah, F., Fitriya, A., & Soleha, W. (2024). Management of Parenting Activities as an Effort To Improve Early Children's Development. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 8(1), 1-10.
- Yuliani Nurani Sujiono. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.